

## PENERAPAN MODEL SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR

### *THE APPLICATION OF THE SNOWBALL THROWING LEARNING MODEL TO IMPROVE THE ACTIVENESS AND LEARNING OUTCOMES*

Oleh:

Yulfika Arifin dan Tawardjono Us

Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

[Email: phewee69@yahoo.com](mailto:phewee69@yahoo.com)

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI TKR 1 pada mata pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) di SMK Ma'arif 1 Wates. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart, dengan model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI TKR 1 di SMK Ma'arif 1 Wates yang berjumlah sebanyak 30 siswa. Sedangkan variabel yang diamati dan diukur adalah keaktifan dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, tes dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif dengan mendeskripsikan persentase data kuantitatif yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas XI TKR 1 pada mata pelajaran PSPT. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan tiap siklus, siklus I adalah sebesar 54,13%, siklus II adalah 62,40%, dan siklus III adalah 68,26%. (2) Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TKR 1 pada mata pelajaran PSPT. Hal tersebut dapat dilihat pada siklus I jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 50%, siklus II adalah 73,33%, dan siklus III adalah 83,33%.

Kata kunci : *Snowball Throwing*, keaktifan siswa, hasil belajar siswa

#### ABSTRACT

*This study aimed to find out whether the Snowball Throwing learning model was capable of improving the activeness and learning outcomes of Grade XI students of TKR 1 in the subject of Chassis Maintenance and Power Train (CMPT) at SMK Ma'arif 1 Wates. This was a classroom action research using the model developed by Kemmis and McTaggart, with the application of the cooperative learning model of the Snowball Throwing type. The research subjects were Grade XI students of TKR 1 at SMK Ma'arif 1 Wates with a total of 30 students. Meanwhile, the variables observed and measured were the students' activeness and learning outcomes. The data were collected using observation sheets, tests, and documentation. The data analysis was done using the quantitative descriptive technique by describing the percentages of the collected quantitative data. The results of the study were as follows. (1) The application of the Snowball Throwing learning model was capable of improving students' activeness of Grade XI students of TKR 1 in the subject of CMPT. This was indicated by the improvement in each cycle; in Cycle I the result was 54.13%, in Cycle II it was 62.40%, and in Cycle III it was 68.26%. (2) The application of learning through the Snowball Throwing learning model was capable of improving the learning outcomes of Grade XI students of TKR 1 in the subject of CMPT. This was indicated by the fact that in Cycle I 50% of students attained the mastery, in Cycle II 73.33% attained it, and in Cycle III 83.33% attained it.*

*Keywords: Snowball Throwing, students' activeness, students' learning outcomes*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan

keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa, dimana kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh

faktor pendidikan. Tujuan pendidikan nasional terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Perlu peran pemerintah dalam mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang di atur dalam Undang-Undang. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas dan mutu pendidikan Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, salah satunya disebabkan karena proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang tidak efektif dan efisien, sehingga hasil belajar siswa SMK cenderung rendah, model pembelajaran di Indonesia masih didominasi oleh model pembelajaran yang verbalistik atau ceramah serta proses pembelajaran masih terpusat pada pengajar (Jamil, 2013: 286). Mengakibatkan siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas hanya pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi tersebut dengan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Sehingga siswa akan kesulitan apabila mendapatkan soal-soal yang membutuhkan penalaran.

Pembelajaran yang sering dipakai masih berorientasi pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa dijadikan objek pembelajaran yang terus-menerus diberikan berbagai informasi. Upaya - upaya dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan juga telah dilakukan khususnya pada proses pembelajaran, diantaranya ialah meningkatkan kualitas para pendidik, perbaikan kurikulum, meningkatkan sarana prasarana belajar, dan pengembangan model pembelajaran. Proses belajar siswa untuk mendapatkan pengetahuan disebut dengan aktivitas belajar. Siswa dituntut aktif mencari informasi maupun materi pelajaran dan peran guru hanya sebagai *fasilitator* dalam siswa beraktivitas di kelas serta membuat kesimpulan yang benar dari penyampaian materi yang dikemukakan oleh siswa.

Namun pada kenyataannya, sebagian besar guru masih menyampaikan materi secara klasikal dengan metode ceramah, belum mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran yang bervariasi, cara penyampaian materi tersebut mengakibatkan siswa tidak mempunyai kesempatan untuk menunjukkan keaktifan dirinya untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, oleh sebab itu, siswa kurang bersemangat dalam proses belajar di kelas, merasa bosan dan mengantuk, sehingga motivasi belajar berkurang.

Proses belajar mengajar perlu adanya motivasi, sebab ketika peserta didik tidak memiliki motivasi belajar, maka proses belajar dan tujuan pembelajaran tidak akan berjalan lancar. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan mempunyai semangat dan energi yang kuat untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga mereka akan merasa senang dan akan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Menurut PP No. 19 Tahun 2005 pada pasal 19 disebutkan bahwa pada proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakasa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan pengembangan fisik serta psikologis peserta didik. Setiap satuan pendidikan melakukan proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengawasan serta pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan para siswa aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses baik secara mental maupun secara fisik. Sehingga adanya kasus seperti siswa membolos diharapkan tidak terjadi kembali. Pembelajaran disebut juga sebagai proses belajar mengajar. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dalam prosesnya, kegiatan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar di satu pihak dan pelajar di

pihak lain. Keduanya berinteraksi dalam satu proses yang disebut belajar mengajar (Tohirin, 2005:69).

Belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini akan berhasil selain ditentukan oleh kemampuan guru dalam menentukan model dan alat yang digunakan dalam pembelajaran, juga ditentukan oleh motivasi belajar peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar mencapai nilai KKM yaitu 75,00.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran mata pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) pada siswa kelas XI TKR 1 di SMK Ma'arif 1 Wates, terdapat masalah dalam pembelajaran PSPT yaitu rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, guru sangat mendominasi saat proses pembelajaran, masih terlihat siswa yang asyik berbicara dengan teman sebangkunya dibanding mendengarkan guru yang menyampaikan materi pelajaran. Guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran serta guru masih menggunakan model ceramah dengan media papan tulis untuk menerangkan pelajaran kepada siswa. Hal tersebut didukung karena tidak adanya sarana dan prasarana di ruang kelas seperti Liquid Crystal Display (LCD) proyektor maupun model pembelajaran 3 dimensi. Selain itu, guru juga tidak mempersiapkan LCD proyektor untuk mendukung proses pembelajaran di dalam kelas. Pada mata

pelajaran PSPT di kelas XI TKR 1, dari jumlah siswa sebanyak 30 siswa, kurang dari 10 siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru dalam kegiatan pembelajaran. Siswa bersikap diam saat diberi kesempatan bertanya atau menjawab pertanyaan.

Penggunaan model pembelajaran yang konvensional dengan menggunakan metode ceramah ini menyebabkan siswa kurang antusias terhadap pelajaran yang disampaikan dan sering berbicara dengan teman sebangku, bermain *handphone* sampai mengerjakan PR mata pelajaran lain karena merasa bosan. Kelemahan model ceramah, salah satunya adalah guru sulit mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorang pun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa sudah paham akan keseluruhan materi yang telah disampaikan oleh guru. Terbukti dari hasil nilai ulangan harian kompetensi dasar memahami sistem rem pada mata pelajaran PSPT di kelas XI TKR 1, dari jumlah 30 siswa, hanya sebanyak 11 siswa atau 36.66 % yang mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 75,00. Ketidak aktifan siswa pada saat pelajaran berlangsung, seperti tidak memperhatikan pelajaran pun, menjadi salah satu penyebab rendahnya keaktifan dan hasil belajar yang dicapai siswa kelas XI TKR 1. Selain itu, juga terlihat dari banyaknya siswa yang terlambat masuk kelas saat proses pembelajaran di kelas.

Masalah-masalah di atas merupakan masalah yang diakibatkan salah satunya karena pendekatan pembelajaran yang kurang tepat, belum lagi masalah-masalah dari peserta didik itu sendiri. Pembelajaran yang cenderung hanya dilakukan dengan ceramah dan hafalan menyebabkan siswa menjadi bosan, jenuh, dan mengantuk. Hal inilah yang menyebabkan keaktifan dan hasil belajar pada pelajaran PSPT masih rendah.

Penerapan model pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran mempunyai pengaruh yang besar dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan guru akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat yaitu dengan memaksimalkan kemampuan siswa, karena siswa akan mendapatkan pengalaman yang berharga karena belajar melalui pengalaman sendiri akan lebih mudah diingat oleh siswa. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bergaya ceramah, siswa kurang menaruh perhatian selama 40% dari seluruh waktu pembelajaran. Siswa hanya dapat mengingat 70% dalam sepuluh menit pertama pembelajaran, sedangkan dalam sepuluh menit terakhir mereka hanya dapat mengingat 20% materi pembelajaran (Silberman, 2006:24).

Pembelajaran pelajaran PSPT di SMK Ma'arif 1 Wates memerlukan adanya model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik serta dapat meningkatkan partisipasi dan respon belajar siswa. Salah satu upaya

yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas. Ada berbagai macam metode pembelajaran kooperatif, salah satu metode pembelajaran yang dimungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah metode *Snowball Throwing*.

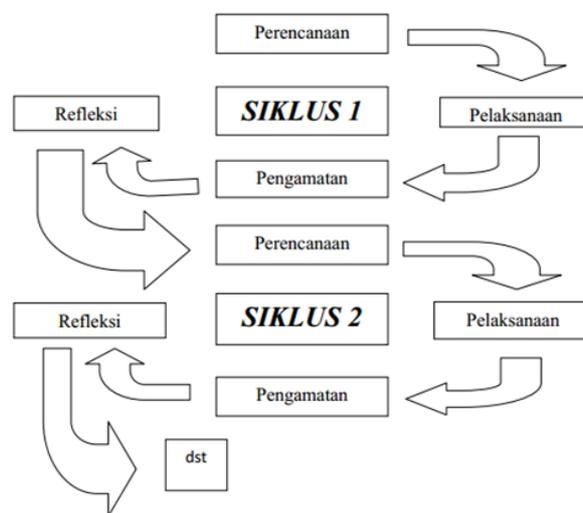
Metode pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki kelebihan sendiri dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain, penggunaan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dapat melibatkan siswa menjadi aktif. Melalui penerapan metode *Snowball Throwing*, dapat melatih siswa berani mengemukakan pendapat, bekerja sama dan tanggung jawab, suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada kelompok lain. Dengan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* diharapkan siswa dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dalam proses pembelajaran PSPT di kelas.

Dengan dasar latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dirasa perlu dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKR 1 Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pindah Tenaga (PSPT) di SMK Ma'arif 1 Wates.”

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengacu pada desain penelitian milik Kemmis dan Mac Taggart. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi 4 tahap penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi



Gambar 1. Tahapan Siklus Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Mc Taggart

Tahap perencanaan tindakan (*planning*) dikembangkan berdasarkan hasil observasi awal. Dari masalah yang ada dan cara pemecahannya yang telah ditetapkan, dibuat perencanaan kegiatan belajar mengajarnya (KBM).

Tahap tindakan adalah realisasi atau perwujudan dari teori dan teknik mengajar serta tindakan (*treatment*) yang sudah direncanakan sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Pada akhir tindakan dapat memberikan tes sesudah pembelajaran berlangsung.

Tahap pengamatan dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung

dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terhadap keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis. Melalui diskusi, refleksi memberikan dasar perbaikan rencana pada siklus berikutnya.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelas XI TKR 1 di SMK Ma'arif 1 Wates.

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2018. Penelitian ini mengacu pada kalender akademik yang ada di sekolah.

### **Subjek dan Obyek Penelitian**

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TKR 1 di SMK Ma'arif 1 Wates yang berjumlah 30 siswa.

#### 2. Obyek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dapat diamati ketika model pembelajaran *Snowball Throwing* dilaksanakan, yakni adalah keaktifan dan hasil belajar siswa.

### **Variabel Penelitian**

Variabel yang diamati pada penelitian ini adalah keaktifan dan hasil belajar siswa.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Data yang diambil dalam penelitian ini merupakan (1) Data keaktifan siswa selama penggunaan model pembelajaran *snowball throwing*. (2) Data hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa terdiri dari hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *snowball throwing (pretest)* dan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Untuk memperoleh data tersebut, maka dipilih alat/teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini menggunakan lembar observasi, test dan dokumentasi.. Lembar observasi dipergunakan untuk mengamati keaktifan siswa. Lembar observasi yang digunakan adalah tipe *numerical rating scale* dengan skala terbatas. Aspek sikap yang dinilai ada 5 yaitu (1) keberanian siswa bertanya, (2) keberanian siswa menyampaikan pendapat / jawaban, (3) interaksi siswa kepada guru, (4) interaksi siswa di dalam kelompok, dan (5) perhatian siswa selama proses pembelajaran.

Kelima aspek penilaian ini akan dinilai dengan skala angka 1–5. Tiap–tiap angka itu memiliki kriteria penilaian sebagai berikut ini:

- 1 : sangat kurang
- 2 : kurang
- 3 : cukup
- 4 : baik
- 5 : sangat baik

Tes merupakan sebuah instrumen untuk menilai hasil belajar siswa. Tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda dengan pilihan jawaban dari a, b, c, d, dan e yang terdiri 20 soal pada tiap siklusnya. Tes yang diberikan kepada siswa sebelumnya telah divalidasi agar data yang diperoleh bersifat objektif.

Pada penelitian ini validitas yang dipergunakan adalah validitas konstruk dan isi. Kemudian instrumen yang sudah dinyatakan layak oleh validator diujicoba untuk dianalisis tingkat kesukaran dan daya bedanya menggunakan *software* Iteman.

Analisis tingkat kesukaran soal berarti mengkaji soal-soal tes dari segi kesulitannya sehingga dapat diperoleh soal-soal mana yang termasuk soal dengan kategori mudah, sedang dan sukar. Hasil analisis tingkat kesukaran soal pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal Uji Instrumen

Hasil Analisis Data	Tingkat Kesukaran	Nilai p	Nomor Butir Soal
Pra Tindakan	Sukar	0,00-0,30	2,7,
	Sedang	0,31-0,70	4,5,8,10,13,20
	Mudah	0,71-1,00	1,3,6,9,11,12,14,15,16,17,18,19
Siklus 1	Sukar	0,00-0,30	9,
	Sedang	0,31-0,70	1,2,3,4,20
	Mudah	0,71-1,00	5,6,7,8,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19
Siklus 2	Sukar	0,00-0,30	
	Sedang	0,31-0,70	1,3,4,6,13,14,15,17

Hasil Analisis Data	Tingkat Kesukaran	Nilai p	Nomor Butir Soal
	Mudah	0,71-1,00	2,5,7,8,9,10,11,12,16,18,19,20
Siklus 3	Sukar	0,00-0,30	
	Sedang	0,31-0,70	2,9,10,13,1,15,16,18,20
	Mudah	0,71-1,00	1,3,4,5,6,7,8,11,12,17,19

Arikunto (2013:226) berpendapat bahwa daya beda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang berkemampuan rendah. Nilai koefisien daya beda berkisar antara -1,00 sampai 1,00. Semakin tinggi nilai koefisien daya beda, maka semakin baik butir soal dalam membedakan kelompok atas dan kelompok bawah. Dalam *software* iteman, daya beda dapat dilihat pada kolom Biser. Koefisien daya beda dikategorikan menjadi empat, yaitu:

Tabel 2. Kriteria daya beda

Kategori Daya Beda	Nilai Koefisien
Sangat Baik	0,40-1,00
Cukup Baik	0,30-0,39
Perlu diperbaiki	0,20-0,29
Tidak baik	-1,00-0,19

Asep Jihad dan Abdul Haris (2013: 181)

Berdasarkan kriteria di atas didapat hasil analisis data yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Daya Beda dengan *Software* Iteman

Hasil Analisis Data	Kategori Daya Beda	Nilai Koefisien	Nomor Butir Soal
Pra Tindakan	Sangat Baik	0,40-1,00	4,9,11,12,16,17,19,20

	Cukup Baik	0,30-0,39	1,2,3,5,6,7,8,10,13,14,15,18
	Perlu diperbaiki	0,20-0,29	
	Tidak baik	-1,00-0,19	
Siklus 1	Sangat Baik	0,40-1,00	2,3,7,9,10,12,14,15,17,20
	Cukup Baik	0,30-0,39	1,4,5,6,8,11,13,16,18,19
	Perlu diperbaiki	0,20-0,29	
	Tidak baik	-1,00-0,19	
Siklus 2	Sangat Baik	0,40-1,00	2,7
	Cukup Baik	0,30-0,39	1,3,5,6,8,9,10,11,12,13,14,16,18,19,20
	Perlu diperbaiki	0,20-0,29	4,15,17
	Jelek	-1,00-0,19	
Siklus 3	Sangat Baik	0,40-1,00	4,5,7,8,12,15,17,18,20
	Cukup Baik	0,30-0,39	1,2,3,6,9,10,11,13,14,16,19
	Perlu diperbaiki	0,20-0,29	
	Tidak baik	-1,00-0,19	

Reliabilitas merujuk kepada sejauh mana satu alat ukur secara tetap (konsisten) mengukur apa yang seharusnya diukur (Wagiran, 2015:303). Penentuan kategori reliabilitas menurut Sutrisno Hadi dibagi menjadi 5 seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. Kategori Reliabilitas Menurut Sutrisno Hadi

Nilai Reliabilitas	Nilai Koefisien
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dengan menggunakan rumus

*Alpha* yang sudah terdapat dalam analisis butir soal dengan menggunakan *software* iteman untuk menunjukkan nilai reliabilitas yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Data Kategori Reliabilitas

Hasil Analisis Data	Nilai Reliabilitas ( <i>Alpha</i> )	Kategori Nilai Koefisien
Pra Tindakan	0.712	Tinggi
Siklus 1	0.742	Tinggi
Siklus 2	0.581	Cukup
Siklus 3	0.754	Tinggi

## TEKNIK ANALISIS DATA

Pada penelitian ini teknik analisis data yang dipergunakan adalah deskriptif kuantitatif, yakni data berupa angka kemudian dideskripsikan hasilnya.

### 1. Lembar Observasi

Pada lembar observasi terdapat 5 aspek dikap yang akan diamati oleh seorang observer. Tiap – tiap aspek tersebut akan dinilai dengan sebuah skor dari angka 1-5. Nilai siswa secara keseluruhan dapat dilihat dari interval sebagai berikut:

Tabel 6. Interval Nilai Keaktifan Siswa

Kategori	Nilai Keaktifan siswa
Sangat kurang	5 – 8
Kurang	9 – 12
Cukup	13 – 16
Baik	17 – 20
Sangat baik	21 – 25

Analisis data observasi terhadap peningkatan keaktifan siswa secara keseluruhan diperlukan proses untuk mengetahui seberapa persen aktivitas siswa dari skor ideal (100%). Rumus untuk mengetahui persentase keaktifan siswa yaitu:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor aktivitas siswa}}{\text{Skor total aktivitas siswa}} \times 100\%$$

2. Tes

KKM untuk mata pelajaran PSPT di SMK Ma'arif 1 Wates adalah 75. Berikut adalah interpretasi penilaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran PSPT.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 siklus. Siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 dilaksanakan selama 6 jam pelajaran (6 x 40 menit) atau selama 240 menit selama 1 kali pertemuan. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1. Keaktifan siswa**

Pengamatan keaktifan siswa pada model pembelajaran *Snowball Throwing* ini melalui lembar observasi. Lembar observasi tersebut menggunakan tipe *numerical rating scale*. Tipe ini memberikan angka dari angka 1–5 dengan keterangan kurang–sangat baik pada kolom–kolom aspek penilaian dengan klasifikasi terbatas. Aspek penilaian yang dinilai pada pengamatan keaktifan siswa terdiri dari keberanian siswa bertanya, keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa di dalam kelompok, dan perhatian siswa selama proses pembelajaran.

Hasil pengamatan keaktifan siswa secara keseluruhan pada tiap siklus dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 7. Hasil Pengamatan Terhadap Keaktifan Siswa Pada Tiap Siklus

Siklus	Jumlah Siswa	Presentase	Kriteria Keberhasilan
Pra Tindakan	30	44,93%	65%
Siklus 1	30	54,13%	
Siklus 2	30	62,40%	
Siklus 3	30	68,26%	

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa pada siklus III dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keaktifan Siswa pada Tiap Siklus

**2. Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar siswa pada penelitian ini adalah menggunakan tes. Tes dilakukan pada akhir pembelajaran atau pada setelah berakhirnya kegiatan kelompok pada model pembelajaran *Snowball Throwing*. Pada siklus I dan siklus II, tes dilakukan pada pertemuan kedua pada masing-masing siklus. Tes tersebut merupakan tes pilihan ganda berisi 20 soal yang terdiri dari 5 pilihan jawaban yaitu a, b, c, d dan e. Tes pada penelitian ini dilaksanakan selama 4 kali yakni pada saat tahap pra penelitian, siklus I, siklus II dan siklus III,. Masing–masing tes berisi tingkat kesulitan tersendiri. Hasil

belajar siswa yang didapatkan pada tiap tahap atau siklus adalah sebagai berikut ini:

Tabel 8. Hasil Belajar Siswa pada Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Siklus	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas	Presentase	Kriteria Keberhasilan
Pra Tindakan	30	7	23,33%	75%
Siklus 1	30	15	50%	
Siklus 2	30	22	73,33%	
Siklus 3	30	25	83,33%	

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Tiap Siklus

Pada grafik dan tabel di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus. Pada siklus III, hasil belajar siswa dapat melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti. Presentase siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal adalah sebesar 78,20%, sedangkan standar yang ditetapkan peneliti adalah sebesar 75%.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* ini dianggap berhasil dan terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar

siswa. Maka, penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya, karena kedua variabel tersebut baik keaktifan dan hasil belajar siswa telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa :

Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas XI TKR 1 pada mata pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) di SMK Ma'arif 1 Wates. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase keaktifan siswa pada tiap siklus, yakni siklus I adalah sebesar 54,13%, siklus II adalah 62,40%, dan siklus III adalah 68,26%.

Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TKR 1 pada mata pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) di SMK Ma'arif 1 Wates. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase hasil belajar siswa sebesar 23,33%, dari 50% pada siklus I menjadi 73,33% pada siklus II. Peningkatan persentase hasil belajar siswa sebesar 10% juga dapat dilihat dari 73,33% pada siklus II menjadi 83,33% pada siklus III.

### Implikasi

Pada dasarnya penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa

setelah diterapkannya model pembelajaran *Sowball Throwing*. Hasilnya adalah penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil observasi dan tes. Maka dengan berhasilnya penelitian ini, guru dapat menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran PSPT.

### **Saran**

Meningkatnya keaktifan dan hasil belajar setelah diterapkannya model pembelajaran *Snowball Throwing*, dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh guru untuk menggunakan model pembelajaran ini baik pada mata pelajaran PSPT ataupun pada mata pelajaran lain. Berhasilnya model pembelajaran ini, dapat disebabkan oleh evaluasi atau proses refleksi yang dilakukan. Refleksi diperlukan untuk menganalisis masalah–masalah yang ada pada tindakan yang telah dilakukan, sehingga didapatkan perencanaan yang tepat untuk siklus selanjutnya. Bila perencanaan tersebut

dilakuakn dengan tepat, maka model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat dijalankan dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asep Jihad dan Abdul Haris. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Jamil Suprihatiningrum. (2013). *Strategi Pembelajaran, Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Melvin L. Silberman. (2006). *Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tohirin. (2005). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wagiran. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama